

## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU, PENDAPATAN KELUARGA, SOSIAL BUDAYA DAN PENYAKIT ISPA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 0-59 BULAN DI GAMPONG MEUNASAH INTAN KECAMATAN KUTA BARO KABUPATEN ACEH BESAR

Lensoni<sup>1\*</sup>, Putri Raisah<sup>2</sup>, Hafni Zahara<sup>3</sup> Pasyamei Rumbune Kala<sup>4</sup>, Yayu  
Anggriani<sup>5</sup>, Taufik Karma<sup>6</sup>, Melsi Efrika<sup>7</sup>, Wildan Seni<sup>8</sup>, Farah Diffa<sup>9</sup>, Alyya  
Munira<sup>10</sup>

<sup>1-10</sup>Universitas Abulyatama

Email Korespondensi: soni@abulyatama.ac.id

Disubmit: 26 Januari 2022

Diterima: 08 Mei 2022

Diterbitkan: 01 Juni 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i6.5955>

### ABSTRACT

*Stunting is a condition of failure to thrive in children under five (infants under five years). In Indonesia, based on the results of RISKESDAS in 2013 there were 37.2% of children under five who experienced stunting, this has increased compared to the results of RISKESDAS in 2010 which was 35.6%. There are 100 regencies/ cities in Indonesia that have the highest incidence of stunting and are prioritized for handling by the government. This study aims to determine the relationship between maternal knowledge level, family income, socio-cultural and respiratory infections with the incidence of stunting in children aged 0-59 months in Gampong Meunasah Intan, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar. This research is in the form of observational analytic with a cross sectional approach. The sample of this study was 29 children aged 0-59 months obtained from the calculation of purposive sampling. Data analysis using chi square test. All children who experience stunting come from families with income below 2 million (48%), found a number of stunting children in mothers with low nutritional knowledge categories, namely 9 children (75%), it is also seen that all toddlers who experience stunting have a history of ARI (45). %. There is a relationship between the level of mother's knowledge, family income and ARI with the incidence of stunting in children aged 0-59 months with a p-value <0.05. There is no socio-cultural relationship with the incidence of stunting in children aged 0-59 months with a p-value > 0.05. There is a relationship between the level of mother's knowledge, family income and ARI with the incidence of stunting in children aged 0-59 months with a p-value <0.05. There is no socio-cultural relationship with the incidence of stunting in children aged 0-59 months with a p-value > 0.05 in Meunasah Intan Village, Kuta Baro District, Aceh Besar District.*

**Keyword:** Stunting, Mother's Knowledge, Family Income, Respiratory Disease

### ABSTRAK

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun). Di Indonesia, berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2013 terdapat 37,2% balita yang mengalami stunting, hal ini mengalami peningkatan dibandingkan hasil Riskesdas tahun 2010 yaitu sebesar 35,6%. Ada 100 Kabupaten/Kota di Indonesia yang angka kejadian stuntingnya paling besar dan menjadi prioritas

penangannya oleh pemerintah. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu, pendapatan keluarga, sosial budaya dan penyakit ispa dengan kejadian stunting pada anak usia 0-59 bulan di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini berbentuk analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah 29 orang anak usia 0-59 bulan yang didapatkan dari perhitungan *purposive Sampling*. Analisis data menggunakan uji *chi square*. Seluruh anak yang mengalami stunting berasal dari keluarga yang berpenghasilan di bawah 2 juta (48%), ditemukan sejumlah anak stunting pada ibu dengan kategori pengetahuan gizinya rendah yaitu 9 anak (75%), terlihat pula seluruh balita yang mengalami stunting memiliki riwayat ISPA (45%). Ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu, pendapatan keluarga dan penyakit ispa dengan kejadian stunting pada anak usia 0-59 bulan dengan nilai  $p$ -value  $< 0,05$ . Tidak ada hubungan sosial budaya dengan kejadian stunting pada anak usia 0-59 bulan dengan nilai  $p$ -value  $> 0,05$ . Ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu, pendapatan keluarga dan penyakit ispa dengan kejadian stunting pada anak usia 0-59 bulan dengan nilai  $p$ -value  $< 0,05$ . Tidak ada hubungan sosial budaya dengan kejadian stunting pada anak usia 0-59 bulan dengan nilai  $p$ -value  $> 0,05$  di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.

**Kata Kunci:** Stunting, Pengetahuan Ibu, Pendapatan Keluarga, Penyakit ISPA

## PENDAHULUAN

*Stunting* merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh multi-faktorial dan bersifat antar generasi. Di Indonesia masyarakat sering menganggap tumbuh pendek sebagai faktor keturunan. Persepsi yang salah di masyarakat membuat masalah ini tidak mudah diturunkan dan membutuhkan upaya besar dari pemerintah dan berbagai sektor terkait. Stunting (pendek) merupakan salah satu bentuk gizi kurang yang ditandai dengan indikator tinggi badan menurut umur. Indikator TB/U memberikan indikasi masalah gizi yang sifatnya kronis sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, kecukupan protein dan zinc dengan kejadian stunting (pendek) pada Balita usia 6-35 bulan (Candra, 2013).

Faktor anak yang berhubungan dengan stunting adalah waktu pertama pemberian makanan pendamping ASI, jenis kelamin, anak, dan usia anak. Faktor ibu yang berhubungan dengan

stunting adalah pekerjaan ibu di sektor pertanian. Studi ini menunjukkan bahwa faktor anak dan ibu memainkan peran penting dalam pengerdilan anak. Proporsi pemberian ASI secara eksklusif selama enam bulan masih rendah (15,3%). Dari penelitian terdahulu dinyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan kejadian stunting dengan berat badan lahir dan pemberian ASI serta pemberian makanan. *Stunting*, yang sebaliknya berdampak jangka panjang hingga berulang dalam siklus kehidupan (Arifin dkk, 2012). Kurang gizi sebagai penyebab langsung, khususnya pada balita berdampak jangka pendek meningkatnya morbiditas. Bila masalah ini bersifat kronis, maka akan mempengaruhi fungsi kognitif yakni tingkat kecerdasan yang rendah dan berdampak pada kualitas sumberdaya manusia. Pada kondisi berulang (dalam siklus kehidupan) maka anak yang mengalami kurang gizi di awal kehidupan (periode 1000 HPK) memiliki risiko penyakit tidak menular pada usia dewasa. *Stunting*

merupakan masalah kesehatan masyarakat yang harus ditangani secara serius (Nasikhah dan Margawati, 2012).

Kejadian stunting pada balita merupakan salah satu permasalahan gizi secara global. Berdasarkan data Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi kejadian stunting di dunia mencapai 22,2% atau sebesar 151 juta (Indonesia, 2018). Bila dibandingkan dengan batas non public health problem menurut WHO untuk masalah stunting sebesar 20%, maka hampir seluruh negara di dunia mengalami masalah kesehatan masyarakat (Unicef, 2013 dalam Mitra, 2015). Di Indonesia, berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 terdapat 30,8% balita yang mengalami stunting dan untuk provinsi Aceh di tingkat nasional, prevalensi stunting adalah 44,6%, prevalensi Banda Aceh sebesar 38,8%. Aceh merupakan salah satu Provinsi yang paling besar prevalensi pendek di atas angka nasional, dengan prevalensi stunting sebesar 44,6%, prevalensi Kota Banda Aceh sebesar 38,8%. Angka menjadi penting diperhatikan penyebab kejadian tersebut (Riskesdas, 2018).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada anak yakni faktor langsung dan tidak langsung. Salah satu faktor tidak langsung yaitu tingkat pendidikan ibu dan pendapatan keluarga. Menurut Soekirman dan UNICEF bahwa status gizi rendah secara langsung dapat dipengaruhi oleh asupan zat gizi yang rendah. Asupan gizi rendah dapat disebabkan ketersediaan pangan tingkat rumah tangga yang tidak cukup. Ketersediaan pangan ini akan terpenuhi, jika daya beli masyarakat cukup. Sosial ekonomi masyarakat merupakan faktor yang turut berperan dalam menentukan daya beli keluarga, keluarga dengan pendapatan yang tinggi akan lebih mudah memperoleh akses pendidikan dan kesehatan sehingga status gizi anak dapat lebih

baik (Putri dan Maemunah 2017).

Salah satu parameter untuk menentukan sosial ekonomi keluarga adalah tingkat pendidikan, tingkat pendidikan dapat memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan menerapkannya dalam perilaku hidup sehari-hari. Terutama tingkat pendidikan pengasuh anak. Pendidikan dan pengetahuan ibu rendah akibatnya ia tidak mampu untuk memilih hingga menyajikan makanan untuk keluarga memenuhi syarat gizi seimbang. Hal ini senada dengan hasil penelitian di Meksiko bahwa pendidikan ibu sangat penting dalam hubungannya dengan pengetahuan gizi dan pemenuhan gizi keluarga khususnya anak, karena ibu dengan pendidikan rendah antara lain akan sulit menyerap informasi gizi sehingga anak dapat berisiko mengalami stunting (Setiawan dan Budiana, 2019).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar pada bulan Januari 2022. Sampel penelitian berjumlah 29 orang anak Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji statistik *Chi square* untuk menguji signifikansi antar variabel. Tingkat signifikansi hasil uji  $p < 0.05$ .

## HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu, pendapatan keluarga, sosial budaya dan penyakit ispa dengan kejadian stunting pada anak usia 0-59 bulan di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. Langkah awal penelitian ini adalah melakukan koordinasi dengan pihak

gampong terkait perizinan dan penyiapan tempat atau lokasi penyuluhan. Penelitian dilakukan dengan pengisian kuesioner untuk para

ibu di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.

**Tabel 1. Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting**

Pendapatan Keluarga	Stunting	Normal	Total	Sig
Pendapatan keluarga $\geq$ 2JT	0	10	10	$p <$
Pendapatan keluarga $<$ 2JT	9	10	19	<b>0,05</b>
Total	<b>9</b>	<b>20</b>	<b>29</b>	

Dari data diatas terlihat bahwa seluruh balita (9 orang anak) yang mengalami stunting berada pada keluarga yang berpendapatan sebulannya di bawah 2 juta rupiah. Namun demikian anak dari keluarga yang pendapatan orang tuanya per bulan di bawah 2 juta rupiah 52% anaknya tidak mengalami stunting. Sedangkan untuk anak yang berasal dari keluarga yang pendapatan

didas atau sama dengan 2 juta rupiah tidak ada yang mengalami stunting.

Berdasarkan hasil analisis statistik didapatkan nilai  $p$ -value = 0,009 ( $p < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian stunting di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.

**Tabel 2. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting**

Pengetahuan Ibu	Stunting	Normal	Total	Sig
Tinggi	0	17	17	$p <$
Rendah	9	3	12	<b>0,05</b>
Total	<b>9</b>	<b>20</b>	<b>19</b>	

Berdasarkan Tabel dapat di ketahui tidak terdapat anak stunting pada ibu yang tingkat pengetahuan gizi yang tinggi (jumlah anak stunting 0 orang), dan kriteria normal 17 orang. Didapat sejumlah anak stunting pada Ibu dengan kategori pengetahuan gizinya rendah yaitu 9 orang atau 75% anak yang nberasal dari ibu dengan tingkat pengetahuan rendah, dan kriteria

normal 3 orang, artinya seluruh anak yang stunting berasal dari ibu yang pengetahuan gizinya rendah. Berdasarkan hasil analisis statistik didapatkan nilai  $p$ -value = 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.

**Tabel 3. Hubungan Sosial Budaya Keluarga dengan Kejadian Stunting**

Sosial Budaya	Stunting	Normal	Total	Sig
Baik	4	14	18	$p >$
Kurang Baik	5	6	11	<b>0,05</b>
Total	<b>9</b>	<b>20</b>	<b>29</b>	

Berdasarkan Tabel dapat di ketahui bahwa pada hubungan sosial

budaya dengan kejadian stunting pada kategori baik terdapat stunting

4 orang, dan kriteria normal 14 orang. Sedangkan pada hubungan sosial budaya yang kurang baik terdapat stunting 5 orang, dan kriteria normal 6 orang. Berdasarkan hasil analisis statistik didapatkan

nilai  $p\text{-value} = 0,184$  ( $p > 0,05$ ) yang artinya tidak hubungan sosial budaya keluarga dengan kejadian stunting di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.

**Tabel 4. Hubungan Penyakit Ispa Anak dengan Kejadian Stunting**

Penyakit Ispa	Stunting	Normal	Total	Sig
Ya	9	11	20	$p < 0,05$
Tidak	0	9	9	
Total	9	20	29	

Berdasarkan Tabel dapat di ketahui bahwa yang sering mengalami penyakit ispa yaitu terdapat stunting 9 orang, dan kriteria normal 11 orang, artinya 45% dari seluruh anak yang mengalami ispa. Yang jarang/tidak mengalami penyakit ispa stunting 0 orang, dan kriteria normal 9 orang. Berdasarkan hasil analisis statistik didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan penyakit ispa pada anak dengan kejadian stunting di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.

#### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pendapatan keluarga, pengetahuan ibu, dan penyakit ispa mempunyai hubungan dengan kejadian *stunting*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program penyuluhan dapat menjadi salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengurangi angka *stunting* di Aceh khususnya di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. Meningkatnya (Akombi dkk, 2017).

Stunting mencerminkan kegagalan dalam mencapai pertumbuhan linier yang potensial sebagai akibat dari adanya status kesehatan atau status gizi. Pertumbuhan linier atau tinggi badan

pengetahuan ibu diharapkan dapat menurunkan tingkat resiko stunting khususnya pada kalangan ibu-ibu yang anaknya terdampak stunting.

Stunting adalah kondisi gagal pertumbuhan pada anak. Untuk pencegahan telah diupayakan oleh pemerintah. Salah satu upaya yang dilakukan adalah membentuk Kader Pemberdayaan Masyarakat, yaitu membentuk kader posyandu. Faktor yang menyebabkan kinerja kader posyandu dirasakan kurang optimal dan memadai, salah satunya adalah terkait masalah pemahaman tentang gizi balita dan ibu hamil kemudian pelayanan yang benar kepada masyarakat seperti melakukan penimbangan berat badan bayi, pengukuran lingkar kepala, dan panjang bayi yang benar, mencatat kartu menuju sehat (KMS), pemberian makanan tambahan untuk balita dan ibu menyusui. Peningkatan kapasitas kader posyandu merupakan penguatan edukasi kesehatan yang dapat meningkatkan pengetahuan kondisi individu, keluarga, dan masyarakat saat memelihara kondisi sehat dan berperan aktif untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal dipengaruhi oleh faktor genetik, faktor lingkungan, dan kondisi medis. Perkembangan dari stunting merupakan proses bertahap dan bersifat kronis, termasuk gizi buruk dan penyakit infeksi, selama periode pertumbuhan linier. Hal ini sering

dimulai pada rahim dan meluas melalui dua tahun pertama atau yang biasa disebut 1000 hari pertama pada anak. Tanpa perubahan lingkungan, stunting dapat menyebabkan penurunan pertumbuhan permanen. Dengan demikian, anak-anak yang mengalami stunting pada awal kehidupan seringkali lebih pendek pada masa kanak-kanak dan dewasa dibanding rekannya yang punya pertumbuhan awal yang memadai (Yulianti dkk 2018).

Pendapatan keluarga berkaitan dengan kemampuan rumah tangga tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidup baik primer, sekunder, maupun tersier. Pendapatan keluarga yang tinggi memudahkan dalam memenuhi kebutuhan hidup, sebaliknya pendapatan keluarga yang rendah lebih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pendapatan yang rendah akan mempengaruhi kualitas maupun kuantitas bahan makanan yang dikonsumsi oleh keluarga. Rendahnya tingkat pendapatan dan lemahnya daya beli memungkinkan untuk mengatasi kebiasaan makan dengan cara-cara tertentu yang menghalangi perbaikan gizi yang efektif terutama untuk anak-anak mereka. Makanan yang didapat biasanya akan kurang bervariasi dan sedikit jumlahnya terutama pada bahan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak sumber protein, vitamin, dan mineral, sehingga meningkatkan risiko kurang gizi. Keterbatasan tersebut akan meningkatkan risiko anggota keluarga mengalami stunting (Hapsari dkk, 2018).

Berdasarkan tabel hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting terlihat bahwa seluruh anak yang mengalami stunting berasal dari keluarga yang berpenghasilan di bawah 2 juta, walaupun 52% anak dari keluarga berpenghasilan dibawah 2 juta tidak mengalami stunting, sedangkan anak yang berasal dari keluarga yang berpenghasilan lebih besar atau sama dengan 2 juta tidak ada

yang mengalami stunting. Menurut Sohardjo (2002) pekerjaan merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pangan, karena pekerjaan berhubungan dengan pendapatan. Pendapatan keluarga yang rendah merupakan faktor resiko kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan. Anak dengan pendapatan keluarga yang rendah memiliki resiko terjadi stunting sebesar 8.5 kali dibandingkan dengan pendapatan keluarga tinggi. Studi yang dilakukan di Maluku (Ramli dkk, 2009).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hapsari (2018) yang berjudul Hubungan Pendapatan Keluarga, Pengetahuan Ibu Tentang Gizi, Tinggi Badan Orang Tua dan Tingkat Pendidikan Ayah Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 12-59 Bulan di Kabupaten Boyolali yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting dengan  $p\text{-value} = 0,004$ .

Demikian juga hasil penelitian Riski Kurnia Illahi, dkk, (2017) yang berjudul Hubungan Pendapatan keluarga, Berat Lahir, Dan Panjang Lahir, Dengan Kejadian Stunting Balita 24-59 Bulan Di Bangkalan. Hasil analisis uji korelasi spearman menunjukkan nilai  $p$  sebesar 0,08 ( $p < \alpha = 0,05$ ) artinya ada hubungan antarpendapatan keluarga dengan kejadian stunting balita di desa Ujung Piring.

Berdasarkan tabel hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting terlihat bahwa persentase ibu yang memahami (memiliki pengetahuan) mengenai gizi lebih banyak yaitu 58,6%. Sedangkan yang kurang memahami (berpengetahuan rendah) mengenai gizi sebanyak 41,4%.

Pengetahuan gizi merupakan pengetahuan ibu tentang gizi yang sangat berpengaruh pada pertumbuhan anak. Konsep adopsi perilaku yang dikemukakan oleh Mubarak (2011) bahwa proses pembentukan perilaku



adalah evolusi dari pengetahuan yang dapat membentuk sikap dan kemudian dapat mempengaruhi terciptanya perilaku.

Berdasarkan hasil penelitian Septamarini dalam Journal of Nutrition College tahun 2019 mengatakan bahwa Ibu dengan pengetahuan yang rendah berisiko 10,2 kali lebih besar anak mengalami stunting dibandingkan dengan ibu berpendidikan cukup. Pengetahuan merupakan hasil dari "tahu" dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan data pada tabel hubungan penyakit Ispa anak dengan kejadian stunting dapat terlihat bahwa balita yang memiliki Riwayat ISPA sebanyak 69,0%, balita yang tidak memiliki Riwayat ISPA hanya 31,0%. Berdasarkan Penelitian Desyanti dan Nindya (2017), menunjukkan analisis hasil dengan Chi Square bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat ISPA dengan kejadian stunting. Anak yang sering mengalami infeksi pernapasan dan diare berisiko 3,7 kali lebih besar daripada anak yang jarang mengalami infeksi dan diare.

## KESIMPULAN

Di ketahui bahwa tidak ada anak yang stunting pada anak yang berasal dari keluarga berpendapatan  $\geq 2$ JT (stunting 0 anak). Sedangkan semua anak stunting berasal dari keluarga yang pendapatan keluarganya  $< 2$ JT (stunting 9 anak). Berdasarkan hasil analisis statistik didapatkan nilai *p-value* = 0,009 ( $p < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian stunting di Gampong

Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.

Di ketahui tidak terdapat anak stunting pada ibu yang tingkat pengetahuan gizi yang tinggi (jumlah anak stunting 0 orang). Didapat sejumlah anak stunting pada Ibu dengan kategori pengetahuan gizinya rendah yaitu 9 orang, artinya seluruh anak yang stunting berasal dari ibu yang pengetahuan gizinya rendah. Berdasarkan hasil analisis statistik didapatkan nilai *p-value* = 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.

Di ketahui bahwa pada hubungan sosial budaya yang baik baik terdapat 4 anak yang stunting. Sedangkan pada hubungan sosial budaya yang kurang baik didapati 5 anak yang stunting. Berdasarkan hasil analisis statistik didapatkan nilai *p-value* = 0,184 ( $p > 0,05$ ) yang artinya tidak hubungan sosial budaya keluarga dengan kejadian stunting di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar

Di ketahui bahwa seluruh anak yang mengalami stunting sering mengalami penyakit ispa (stunting 9 anak). Sedangkan yang tidak/jarang mengalami penyakit ispa yaitu tidak ada yang mengalami stunting (stunting 0 anak). Berdasarkan hasil analisis statistik didapatkan nilai *p-value* = 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan penyakit ispa pada anak dengan kejadian stunting di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akombi, B., Agho, K., Hall, J., Wali, N., Renzaho, A., & Merom, D. (2017). *Stunting, Wasting and Underweight in Sub-Saharan Africa: A Systematic Review*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(8), 863.
- Arifin, D. Z., Irdasari, S. Y., & Handayana, S. (2012). *Analisis Sebaran dan Faktor Risiko Stunting pada Balita di Kabupaten Purwakarta*. Diakses dari <http://www.pustaka.unpad.ac.id>
- Candra, A. (2013). *Hubungan Underlying Factors dengan Kejadian Stunting pada Anak 1-2 Tahun*. *Journal of Nutrition and Health*, 1(1). Diakses dari <http://www.ejournal.undip.ac.id>
- Desyanti, C., & Nidya, T. S. (2017). *Hubungan Riwayat Penyakit Diare dan Praktik Higiene pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Simolawang, Surabaya*. *Amerta Nurt*. 1 (3). 129-142.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Laporan Riset Kesehatan Dasar tahun 2013*. Jakarta: Balitbangkes.
- Hapsari, W., & Ichsan, B. (2018). *Hubungan Pendapatan Keluarga, Pengetahuan Ibu Tentang Gizi, Tinggi Badan Orang Tua, dan Tingkat Pendidikan Ayah dengan Kejadian Stunting pada Anak Umur 12-59 Bulan*. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Indonesia, K.K.R. (2018). *Laporan nasional riset kesehatan dasar 2018*. Jakarta: DepKes RI.
- Mitra, M. (2015). *Permasalahan Anak Pendek (Stunting) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan)*. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(6), 254-261.
- Mubarak, W. (2011). *Promosi Kesehatan Masyarakat Untuk Kebidanan*. Jakarta. Salemba Medika,
- Putri, R. M., Rahayu, W., & Maemunah, N. (2017). *Kaitan Pendidikan, Pekerjaan Orang Tua dengan Status Gizi Anak Pra Sekolah*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 5(2), 231-245.
- Setiawan, Y.A., & Budiana, T.A (2019). *Relationship of Mother Factors and Stunting Incidence in Children (24-59 Months) in Buniwangi Village, Work Area of Pagelaran Public Health Center, Cianjur Regency, 2018*. In *The 3rd International Seminar on Global Health 3* (1), 115-123.
- Yulianti, N., Argianti, P., Herlina, L., & Oktaviani, S.N.I. (2018). *Analysis Early Detection of Growth and Development Children by Pre- Screening Questionnaire of Development (Kpsp) at Central Jakarta in October 2017*. *Indonesia Jurnal Kebidanan*, 2(1), 45-52.
- Illahi, R.K., dkk. (2017). *Hubungan Pendapatan keluarga, Berat Lahir, Dan Panjang Lahir, Dengan Kejadian Stunting Balita 24-59 Bulan Di Bangkalan*. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan Dr. Sutomo* 3 (1). 1-14.